

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah kitab Allah Swt., yang di dalamnya mengandung firman-firman-Nya yang diberikan kepada penutup para Nabi, yakni Nabi Muhammad mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur`an, bacaan yang sempurna dan mulia.¹ Al-Qur`an juga merupakan dari satu kitab-kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk untuk umat manusia dan untuk memberi jawaban atau putusan hukum terhadap perbedaan-perbedaan atas problem-problem yang mereka hadapi.²

Bagi umat Islam, Al-Qur`an merupakan kitab suci yang menjadi *manhaj al-hidayah*. Karenanya, mereka disuruh membaca dan mengamalkan agar dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dalam realitasnya, fenomena pengamalan Al-Qur`an sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pengamalan Al-Qur`an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai ada yang sekedar membaca Al-Qur`an sebagai ibadah ritual.³

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 3.

²Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur`an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 11.

³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, dalam M. Mansyur, Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press & Teras, 2007), 65.

Al-Qur`an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia.⁴ Manna Al-Qattan adalah seorang pakar ilmu-ilmu Al-Qur`an, mengklasifikasikan tujuan secara umum dalam membaca Al-Qur`an, yaitu dikelompokkan menjadi 3 kelompok. *Pertama*, membaca Al-Qur`an sebagai ibadah. *Kedua*, membaca Al-Qur`an untuk mencari petunjuk. *Ketiga*, membaca Al-Qur`an untuk dijadikan alat justifikasi.⁵

Manusia dan tumbuh-tumbuhan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kehidupan di dunia⁶ dan merupakan mitra dalam menjaga kelangsungan hidup.⁷ Salah satu hal mendasar yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjaga kelangsungan hidup yaitu dengan mengonsumsi makanan. Sebagian bahan makanan yang diperlukan oleh manusia berasal dari tumbuh-tumbuhan.⁸

Bercocok tanam merupakan salah satu langkah yang bisa diambil oleh manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Bukankah Allah Swt., menjadikan tumbuh-tumbuhan agar bisa dimanfaatkan oleh manusia terutama dalam memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana firman Allah Swt., Dalam QS. Al-An`am/6:99.

⁴M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), 30.

⁵Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur`an* (Madinah: Mansyurat al' Asr al-Hadist, 1973), 21.

⁶Munir, *Hadis-hadis Tentang Tumbuh-tumbuhan: klarifikasi dan kegunaanya* (Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2013), 1.

⁷Diana Candra Dewi, *Rahasia di balik Makanan Haram* (Cet. 1; Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 5.

⁸Jansen Silalahi, *Makanan Fungsional* (Cet. V; Yogyakarta: Kanisius, 2010), 5.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتٍ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مَاتِرًا كَثِيرًا
وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى
آيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan. Maka kami keluarkan dari tanam-tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang manjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”.*⁹

Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat, bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam, karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubah tradisi itu sendiri adalah suatu hal sangat sulit. Maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran.¹⁰

Dalam proses Islamisasi tradisi kebudayaan maupun mempertahankan tradisi kebudayaan yang sudah bercorak Islam, Al-Qur`an diperlukan dan dipergunakan masyarakat untuk tujuan tertentu dalam siklus kehidupan. Sebagian mereka menjadikan-Nya sebagai bacaan doa-doa, jimat, dan hiasan dinding. Al-Qur`an juga dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah, pondok pesantren, majelis taklim, serta dirumah-rumah. Pembacaan sejumlah ayat atau surah Al-

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Cet.1; Bandung: Syamil, 2012), 140.

¹⁰M Afnan Chafidh dan A Ma`ruf Asrori, *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian* (Surabaya: Khalista, 2006), 5.

Qur`an yang dilakukan di rumah-rumah juga sering ditemui dalam berbagai kegiatan seperti acara hajatan, acara selamatan bercocok tanam, penulis merasa bahwa kajian *living Qur`an* menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat Islam dalam merespon Al-Qur`an. Salah satunya ada fenomena sosial baru yang menarik bahwa kini terjadi pergeseran nilai di kalangan masyarakat muslim, konteksnya dengan kecintaan membaca Al-Qur`an.¹¹

Seluruh penjuru Indonesia khususnya di Nusantara nasi dikenal dengan makanan pokok bagi orang Indonesia. Rupanya, bercocok tanam dengan menanam padi sejak 3000 tahun sebelum masehi. Pembuktian tanaman padi ini ditemukan di Pulau Sulawesi. Selama ribuan tahun, beras menjadi makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Bahkan, saking pentingnya padi bagi masyarakat Indonesia, penghormatan diberikan pada Dewi Sri, menurut mereka Dewi padi yang dipercayai oleh orang Jawa kuno dan bali. Selain itu, bukan hanya menanam padi, masyarakat Indonesia di masa lampau selain menanam padi ada juga menanam kelapa, aren, umbi-umbian, talas, bawang merah hingga buah-buahan tropis.

Sejarah pertanian adalah bagian dari sejarah kebudayaan manusia. Pertanian muncul ketika suatu masyarakat mampu untuk menjaga ketersediaan pangan bagi dirinya sendiri. Pertanian memaksa suatu kelompok orang untuk menetap dan dengan demikian mendorong kemunculan peradaban. Terjadi perubahan dalam sistem kepercayaan, pengembangan alat-alat pendukung kehidupan, dan juga suatu

¹¹Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur`an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur`an* (Jakarta: Pena Madani, 2005), 57.

tradisi dalam masyarakat akibat diadopsinya teknologi pertanian, khususnya di Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas, beberapa tradisi dan ritual doa-doa serta berbagai macam cara dalam mengkaji dan mengaplikasikan Al-Qur`an dalam aktivitas kehidupan mereka.

Bentuk *living Qur`an* di daerah Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas berupa Al-Qur`an digunakan sebagai doa-doa dan amalan-amalan dalam aktivitas kehidupan masyarakatnya. Al-Qur`an dibaca dalam ritual-ritual dan acara-acara keagamaan. Menurut hasil pengamatan penulis sementara, ada beberapa surah atau ayat Al-Qur`an yang dijadikan sebagai bacaan dan doa diyakini akan menjaga dan menyuburkan sawah tersebut.¹²

Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas adalah salah satu kawasan yang mayoritas masyarakatnya yaitu bercocok tanam. Padi adalah suatu tanaman pokok yang ditanam oleh petani atau masyarakat di Desa Tamban Baru Mekar. Kemudian juga terdapat sedikit banyaknya para masyarakat yang menggunakan suatu pengamalan ayat-ayat Al-Qur`an yang mengenai dengan bercocok tanam.¹³

Desa Tamban Baru Mekar, masyarakatnya merupakan masyarakat heterogen dari berbagai suku warganya yang kebanyakan pendatang dari hulu sungai sejak zaman dulu. Untuk suku asli mayoritas nya dari suku Banjar walaupun desa Tamban Baru Mekar tersebut masuk Kalimantan Tengah (suku Dayak), akan tetapi

¹²Khairil, tokoh agama di Desa Tamban Baru Mekar, Wawancara Langsung (Tamban: 21 Agustus 2019).

¹³Khairil, Wawancara Langsung (Tamban: 21 Agustus 2019).

sudah didominasi oleh orang suku Banjar. Baik *Banjar Kuala* maupun *Banjar Pahuluan* (yang berasal dari Hulu Sungai). Karena masyarakat Banjar tidak dapat dipisahkan dengan tradisi Islam. Salah satunya ialah pengamalan ayat Al-Qur`an dalam tradisi masyarakat Banjar.¹⁴

Keunikan tersendiri dalam menjalankan kebudayaan termasuk halnya ritual keagamaan di Desa Tamban Baru Mekar sudah menyatu dalam satu budaya tersendiri dengan heterogenya masyarakat yang ada. Ritual kebudayaan yang mereka lakukan tidak meninggalkan asas-asas kepercayaan ajaran Islam. Karena budaya adalah suatu warisan yang harus tetap dilestarikan dan agama tetap menjadi hal pokok yang wajib diutamakan, contohnya saja masyarakat Desa Tamban Baru Mekar menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an sebagai bacaan tradisi dalam bercocok tanam yaitu: Terdapat dikalangan masyarakat dalam mengamalkan QS. Al-Mu'minûn: 106 yaitu:

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ

Artinya: *Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat"*

Pada ayat tersebut ada pemahaman masyarakat bahwasanya terdapat pengucapan kata dalam dalam Al-Qur`an yaitu kata "*ghalabat*". Uniknya Masyarakat Tamban Baru Mekar memahami pada pengucapan tersebut dalam

¹⁴Mursyid, Kepala Desa Tamban Baru Mekar, Wawancara Langsung (Tamban: 21 Agustus 2019).

bacaan tradisi bercocok tanam (*bahuma*) yaitu supaya apa yang mereka tanam tersebut tumbuh subur atau *labat*.¹⁵

Terkait pembacaan ayat-ayat Al-Qur`an yang menjadi amalan merupakan pemahaman dan keyakinan yang diajarkan atau diterapkan oleh tokoh agama yang berada di desa Tamban Baru Mekar. Dalam hal bercocok tanam misalnya, terdapat ritual pengamalan ayat Al-Qur`an dalam proses memulainya dari *besalamatan* dan proses awal penanaman yakni proses pertama kali dengan diiringi ritual pembacaan ayat Al-Qur`an dan doa-doa. Sampai ke proses panen memanen padi tersebut.¹⁶

Adapun hal pembeda yang paling menonjol dengan wilayah atau daerah lain yaitu dari segi keunikan tradisi tersebut, karena pada hakikatnya di Indonesia khususnya Kalimantan (masyarakat Banjar) sendiri banyak terdapat tradisi dalam masyarakatnya. Tradisi tersebut bervariasi, yang diketahui bahwasanya beda wilayah maka beda juga tradisi yang dilakukan masyarakatnya. Misalnya pada masyarakat Tamban Baru Baru Mekar dalam melakukan tradisi bercocok tanam, keunikan pada tradisi tersebut adalah masyarakat di sana menghimpun beberapa aspek yang mereka yakini dan pahami sebagai mata tombak dalam melakukan tradisi bercocok tanam yaitu dengan adanya ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan sebagai bacaan dalam media ritualnya.

Berdasarkan latar belakang tadi, penulis tertarik melakukan penelitian ilmiah berbentuk skripsi terhadap tradisi bercocok tanam yang menggunakan ayat-ayat Al-

¹⁵Khairil, tokoh agama di Desa Tamban Baru Mekar, Wawancara Langsung (Tamban: 21 Agustus 2019).

¹⁶Khairil, Wawancara Langsung, (Tamban: 21 Agustus 2019).

Qur`an dalam media ritualnya yang berjudul “Pembacaan Ayat Al-Qur`an dalam Tradisi Bercocok Tanam oleh Petani Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tadi, yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan sebagai bacaan dalam tradisi bercocok tanam di desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas?
2. Bagaimana tata cara penggunaan ayat Al-Qur`an dalam tradisi bercocok tanam di desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi bercocok tanam di desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hal berikut:

1. Sesuai dengan rumusan masalah tadi, penelitian ini bertujuan sebagai Untuk mengetahui apa saja ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan sebagai bacaan dalam tradisi bercocok tanam di desa Tamban Baru Mekar
2. Untuk mengetahui tata cara penggunaan ayat Al-Qur`an dalam tradisi bercocok tanam di desa Tamban Baru Mekar
3. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang pengamalan bercocok tanam dalam tradisi masyarakat Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini mendeskripsikan secara kritis tentang ayat-ayat Al-Qur`an yang dibacakan dan diamalkan dalam tradisi bercocok tanam masyarakat Tamban. Sekaligus diharapkan dapat mengungkapkan asal budaya tentang berbagai peristiwa sosial terkait kehadiran atau keberadaan Al-Qur`an di sebuah komunitas muslim tertentu, dan diharapkan pula bisa menambah wawasan atau bahan pustaka diskursus (*living Qur`an*), sehingga berguna untuk penelitian sosio-kultural muslim Indonesia dalam memperlakukan dan menggunakan Al-Qur`an.
2. Secara sosial, penelitian ini menginformasikan kepada masyarakat bahwasanya berbeda budaya berbeda pula praktik-praktik keagamaannya. Salah satu keanekaragaman sosio-kultural muslim Indonesia khususnya

masyarakat Banjar dalam memperlakukan dan menggunakan Al-Qur`an dalam kehidupan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Studi Living Qur'an* ialah usaha untuk menyingkap fenomena Al-Qur`an yang ada atau bisa disebut dengan *Living Phenomenom of Qur'an* (fenomena yang terhubung dengan Al-Qur`an yang hidup di masyarakat).¹⁷ Jadi, kajian *living qur'an* merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang fenomena Al-Qur`an yang ada di masyarakat/kelompok, sebagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur`an atau keberadaan Al-Qur`an di sebuah komunitas muslim tertentu.¹⁸ Selain itu, *living Qur'an* juga bisa dimaknai sebagai “teks Al-Qur`an yang hidup dalam masyarakat.” Pendekatan ini juga berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Al-Qur`an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penerapan teks-teks Al-Qur`an tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembagakan dalam kehidupan sehari-hari

¹⁷Dadan Rusmana, *Metode Penelitian dan Tafsir* (Bandung: Pustakasetia, 2015), 292.

¹⁸Muhammad Mansyur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

masyarakat. *Living Qur`an* pada penelitian ini juga membagi atas 3 (tiga) aspek yaitu: (a) ayat yang digunakan, (b) tata cara atau praktik, dan (c) pemaknaan atau pemahaman masyarakat dalam melakukan pengamalan tersebut.

2. Tradisi bercocok tanam adalah kegiatan menanam tanaman yang dilakukan oleh manusia dalam rangka memperoleh manfaat atau hasil dari tanaman tersebut. Bercocok tanam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bercocok tanam dalam hal bertani¹⁹ yaitu menanam padi.²⁰ Memperjelas pernyataan tersebut, maka tradisi yang peneliti angkat yaitu tentang bercocok tanam (bertani) dalam konteks *bahuma*²¹ di desa Tamban Baru Mekar ini merupakan salah satu tradisi yang unik dalam masyarakatnya dan sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat, serta menjadi sebuah tradisi yang turun-temurun dilakukan dari generasi ke generasi dengan menggunakan sebagian ayat-ayat Al-Qur`an sebagai amalan bacaan yang di yakini dan pahami oleh masyarakat sebagai media untuk melakukan tradisi bercocok tanam tersebut.

¹⁹Di dalam Kamus KBBI Bertani adalah bercocok tanam atau mengusahakan tanah dengan tanam-tanaman.

²⁰Di Dalam Kamus KBBI Padi adalah suatu tumbuhan yang menghasilkan beras.

²¹Bahuma adalah sebutan dari masyarakat Banjar dengan nama lain Bertani padi.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian bercocok tanam adalah:

1. Skripsi berjudul "*Hadits Tentang Bercocok Tanam*". Karya Hajar Nur Setyowati dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009. Skripsi ini secara komprehensif membahas hadits yang dijadikan landasan normatif dalam bercocok tanam (produksi). Dan dalam skripsi tersebut, Hajar Nur Setyowati berkesimpulan bahwasanya pertanian dalam Islam itu tidak semata-mata kegiatan sekularistik, melainkan lebih pada nilai-nilai transendental. Nilai-nilai transendental tersebut terjawabkan melalui kegiatan pertanian yang tidak melanggar ketentuan Allah, semisal pengakuan kekuasaan Allah atas tumbuhnya tanaman-tanaman.²²
2. Skripsi berjudul "*Ayat-ayat Pertanian Dalam al-Qur`an (Study Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an Al-karim)*". Karya Muhammad Alifuadi dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang Tahun 2016. Skripsi ini menjelaskan bahwa Al-Qur`an terdapat ayat-ayat yang membahas tentang sains yaitu termasuk tentang pertanian yang jumlahnya melebihi 750 ayat, atau lebih banyak dibandingkan ayat-ayat yang membahas masalah fiqih, yang jumlahnya tidak melebihi 150 ayat.

²²Lihat Hajar Nur Setyowati, *Hadits Tentang Bercocok Tanam: Living Hadits*. (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Maka dari itu Muhammad Alifuadi berusaha mengungkapkan penafsiran Thanthawi Jauhari terkait ayat-ayat tentang pertanian. Penelitian tersebut juga menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis kontekstual yaitu dengan tafsir *'ilmy* sebagai kajian analisisnya.²³

3. Skripsi yang berjudul "*Bercocok Tanam Dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW (Suatu Kajian Tahlili)*". Karya Nur Wahidah dari Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Jurusan Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar Tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang kualitas hadits bercocok tanam dalam perspektif hadis Nabi Muhammad Saw, adalah shahih sebab sanadnya tersambung, periwayatnya adil dan *dhabit* serta tidak ditemukannya *syadz* dan *'illah*, kandungan hadits tentang bercocok tanam dalam perspektif hadis Nabi Muhammad Saw, adalah bahwasanya dalam bercocok tanam manusia tidak perlu memikirkan hasil yang diperoleh dari apa yang ia tanam, akan tetapi perlu menanam ketika ada kesempatan, sebab hasil tanaman tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang lain dan hal tersebut bernilai sedekah atau amal jariyah.²⁴
4. Skripsi berjudul "*Fenomena Pengamalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Marabahan Kabupaten Batola (Studi Living Qur'an)*". Karya Riansyah dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis

²³Lihat Muhammad Alifuadi, *Ayat-ayat Pertanian Dalam Al-Qur'an : Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab Al-Jauhari fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits, UIN Walisongo Semarang, 2016).

²⁴Lihat Nur Wahidah, *Bercocok Tanam Dalam Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW: Suatu kajian Tahlili* (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Jurusan Tafsir Hadits UIN Alauddin Makassar, 2017).

IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2015. Skripsi ini membahas fenomena pengamalan al-Qur`an di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Skripsi ini menggambarkan fungsi surah-surah atau ayat-ayat untuk ilmu pelindung diri, ilmu kewibawaan, ilmu *balampah* (menarik simpatik perempuan). Skripsi ini membahas mengenai ayat-ayat Al-Qur`an yang diamalkan para santri yang mana dapat berkhasiat sebagai amalan melindungi diri dari sesuatu yang berbahaya dan lain-lain. Selain membahas mengenai pengamalan para santri terhadap ayat-ayat Al-Qur`an, ia juga membahas tentang persepsi para guru-guru pondok pesantren al-Muhajirin Marabahan mengenai ayat-ayat Al-Qur`an tersebut.²⁵

5. Skripsi berjudul "*Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur`an dalam Bercocok Tanam Padi di Desa Siderojo Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala*". Karya Nurul Ainah mahasiswi UIN Antasari fakultas Ushuluddin jurusan ilmu Al-Qur`an dan tafsir tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang pengaplikasian ayat-ayat Al-Qur`an dalam bercocok tanam padi di desa Sidorejo. Berbagai macam pemahaman dan penggunaan ayat serta balutan tradisi di desa Sidorejo di jelaskan dalam tulisan ini. Memahami fenomena kultural berbasis Al-Qur`an di desa Sidorejo dengan menggunakan metode kualitatif dan living Qur`an.²⁶

²⁵Lihat Riansyah, "*Fenomena Pengamalan Al-Qur`an di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Marabahan Kabupaten Barito Kuala*" (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015).

²⁶Lihat Nurul Ainah, "*Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur`an dalam Bercocok Tanam Padi di Desa Siderojo Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala*". (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2018)

Dari pemaparan tadi, penelitian terdahulu jika dibandingkan dengan penelitian yang penulis teliti ini, yaitu sangat berbeda dalam mengungkap satu-persatu ritual kegiatan pengamalan Al-Qur`an dalam kehidupan baik yang menjadi kegiatan sehari-hari maupun dilakukan sewaktu-waktu. Nampak jelas pula yang penulis teliti ini bahwasanya suatu kajian *living qur'an* artinya sebagai teks Al-Qur`an yang hidup dalam masyarakat. Pada penelitian ini penulis bermaksud mengungkap keunikan ayat yang terdapat pada pengamalan ayat Al-Qur`an sebagai bacaan terhadap tradisi dalam bercocok tanam dan pemahaman masyarakat tentang ayat yang digunakan baik dari segi praktik ritual atau tata cara maupun pemahaman masyarakat desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas.

G. Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah, maka tidak terlepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan pedoman dari kegiatan penelitian terlaksana dengan sistematis.²⁷ Dengan demikian, metode merupakan pijakan agar penelitian mencapai hasil maksimal. Maka dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk Studi *living qur'an*. Adapun sifat penelitian ini adalah

²⁷Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 10.

kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan suatu uraian secara mendalam terhadap data yang diteliti.²⁸ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J Marleong menurutnya penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pengkajian mendalam untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui.²⁹ Sedangkan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu fenomenal sosial.³⁰

2. Lokasi, objek dan subjek penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di desa Tamban Baru Mekar, Kecamatan Tamban Catur, Kabupaten Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah.

b. Objek penelitian

Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan sebagai bacaan dalam tradisi bercocok tanam di desa Tamban Baru Mekar, ritual atau praktik, dan pemahaman tentang ayat sebagai bacaan dalam bercocok tanam pada tradisi masyarakat Desa Tamban Baru Mekar.

c. Subjek penelitian

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah masyarakat dan tokoh agama yang melakukan tradisi ritual bercocok tanam di Desa Tamban Baru Mekar, Kecamatan Tamban Catur, Kabupaten Kuala Kapuas.

²⁸Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

²⁹Lexy J. Marleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 7.

³⁰Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 101.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah terdiri dari data pokok (primer) dan data pelengkap (sekunder).

1) Data primer (pokok)

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau sumber asli yang memuat informasi yang dibutuhkan.³¹ Maka dalam penelitian ini, data pokoknya berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti yaitu tentang ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan sebagai bacaan dalam tradisi bercocok tanam, ritual atau praktik, dan pemahaman masyarakat tentang ayat sebagai bacaan dalam tradisi bercocok tanam pada masyarakat Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang atau penguat dan pendukung untuk melengkapi dari data primer (pokok).³² Maka dalam penelitian ini misalnya data pelengkapanya terkait dengan konsep *living qur'an*, telaah tentang pengamalan-pengamalan dalam tradisi bercocok tanam, gambaran umum lokasi penelitian.

³¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

³²Rahmadi, 64.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Responden, seperti ulama atau tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat atau ikut dalam tradisi amalan tersebut.
- 2) Informan, adalah Aparatur pemerintahan dalam masyarakat desa terkait, seperti Kepala Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur, dan orang-orang yang memberikan informasi tentang profil wilayah yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan tersebut dihimpun dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan penataan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.³³ Data yang dicari dengan menggunakan teknik ini berkenaan dengan bagaimana proses atau tata cara pengamalan ayat Al-Qur`an sebagai bacaan, yang diamalkan dalam tradisi bercocok tanam pada masyarakat desa Tamban Baru Mekar
- b. Wawancara, penulis dalam mengumpulkan data juga menggunakan teknik wawancara dengan percakapan yang diarahkan kepada masalah

³³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 72.

tertentu, penulis melakukan tanya jawab dengan responden dan informan untuk menggali data sesuai sasaran penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.³⁴ Data yang dicari dengan teknik ini berkenaan dengan ayat-ayat yang dibaca atau digunakan sebagai bacaan dalam tradisi bercocok tanam.

- c. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui informasi yang didokumentasikan berupa dokumen tertulis maupun rekaman.³⁵ Dengan demikian, penulis bisa secara leluasa melihat seluruh rekaman aktivitas keseharian, sehingga bisa ditafsirkan dan dianalisis secara hati-hati dan mendalam,³⁶ dari pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan penelitian khususnya dan data gambaran umum masyarakat dan gambaran umum lokasi penelitian Kecamatan Tamban Catur tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, kemudian disajikan secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai tabel-tabel jika diperlukan. Kemudian penulis memberikan analisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut, baik dengan bantuan teori maupun pendapat peneliti tersebut.

³⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 144.

³⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 77.

³⁶M. Mansyur DKK., *Metode Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, 60.

Setelah disajikan, kemudian penulis menganalisis data, kemudian data disimpulkan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan jawaban permasalahan yang sudah dikemukakan.³⁷

H. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Pembacaan Ayat Al-Qur`an Dalam Tradisi Bercocok Tanam Oleh Petani Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas”. Ini dibagi menjadi lima bab diantaranya:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu diawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, berisi kajian living Qur'an dan fenomenologi

Bab Ketiga, berisi gambaran umum penelitian

Bab Empat, berisi hasil temuan dan analisis ayat Al-Qur`an dalam tradisi bercocok tanam oleh petani Desa Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kuala Kapuas

Bab Lima, berisi penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

³⁷Suharsimi Ari Kunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 350.